
Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Kampanye Pencegahan Penyimpangan Perilaku Remaja di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta

Vilya Dwi Agustini¹, Wininda Qusnul Khotimah², Andys Tiara³

¹⁾⁻³⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UHAMKA

E-mail: vilyadwi@uhamka.ac.id¹, winyninda@uhamka.ac.id², andys@uhamka.ac.id³

Article History

Received: 23 Desember 2023

Revised: 1 Januari 2024

Accepted: 14 Januari 2024

Keyword: *Social Media, Prevention, Behavioral Deviation, Adolescence*

Behavioral deviations in the educational environment continue to increase and often adorn the news in various mass media. Actors and victims in this case involve children or adolescents. Adolescence is a period of Stress and Strain, in addition to the current era of communication and information technology which also makes it attached to social media. On this basis, this activity was carried out with the aim of being able to contribute to the understanding of deviations in adolescent behavior and the use of social media as a means of campaigning for the prevention of this, as well as an encouragement to create action in forming a means of handling and preventing violence in schools. The participants in this activity were IPM students of SMA Muhammadiyah 16 Jakarta. The training was conducted offline. This PkM material consists of; behavioral deviations, ranging from its forms to its impact on victims and the factors behind it to efforts that can be made to prevent and avoid it. Not only that, the PkM Team provided assistance to partners in making campaign materials regarding the prevention of behavioral deviations, especially in the school environment. This activity went well and smoothly, participants assessed that all material delivery could be understood, participants could also understand properly what behavioral deviations were and they were also motivated to be able to carry out behavioral deviation campaigns by utilizing medias.

PENDAHULUAN

Penyimpangan perilaku remaja semakin marak. Dunia pendidikan di Indonesia sedang mengalami darurat kekerasan terhadap anak usia sekolah. Sepanjang tahun 2023 beragam kasus penyimpangan perilaku remaja kerap menghiasi pemberitaan diberbagai media massa, yang lebih

memilukan bahwasanya hal tersebut terjadi diberbagai lingkungan pendidikan baik itu keluarga, masyarakat, hingga sekolah; yakni tempat dimana seorang anak atau remaja memajukan budi pekerti, pikiran dan tumbuh kembangnya.

Pada September 2023, dunia pendidikan dihebohkan dengan viralnya video kasus perundungan dan penganiyaan sesama siswa SMPN 2 di Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah. Dalam video tersebut tampak seorang siswa dianiaya oleh pelaku yang juga siswa kelas 9 di hadapan sejumlah siswa lainnya. Pelaku diamankan di Mapolresta Cilacap melalui penjemputan dengan mengerahkan 120 personel dari distrik Cimanggu dan Polresta Cilacap guna menghalau massa yang telah memadati rumah pelaku dan tersulut emosi (Rachmawati, n.d.).

Sementara itu kasus penyimpangan perilaku di dunia pendidikan juga terjadi kembali pada Oktober 2023, dimana salah seorang santri di Pondok Pesantren di Kabupaten Bandung, Jawa Barat menjadi pelaku pembunuhan kepada pria dewasa berusia 41 tahun, Abdul Kahar Huta Raja. Pelaku santri tersebut menghabisi nyawa korban sebab tak terima dipandang berlebihan dan sinis, selain itu pelaku juga sedang merasa jengkel lantaran kerap menjadi sasaran perundungan secara verbal oleh teman-temannya di Pondok Pesantren, atas perbuatannya santri tersebut diancam hukuman pidana 15 tahun penjara (Mubarokah & Susanti Reni, n.d.).

Tidak hanya itu, di November 2023 segerombolan remaja pelajar berusia 13-17 tahun diamankan oleh kepolisian dikawasan Bantul dan Gunungkidul dikarenakan melakukan aksi ugaltugalan mengganggu pengguna jalan di Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), membawa satu botol miras dan melakukan pencurian seekor entok di Karangduwet, Imogiri (detikJogja, n.d.). Seakan tidak berhenti, pada Desember 2023 tak kalah mengejutkan publik terjadi kembali perilaku penyimpangan di dunia pendidikan, siswa SD di Bekasi menjadi korban perundungan setelah dijegal teman sekolah saat hendak membeli makan hingga berujung amputasi kaki dan meninggal dunia (Marwadi, n.d.).

Perundungan, penganiyaan, minum-minuman keras, dan pencurian, hingga pembunuhan pada kasus diatas merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang kini kerap menghiasi dunia pendidikan, dan usia anak atau remajalah yang dapat menjadi korban ataupun pelakunya. Anak atau remaja adalah mereka yang berusia 11-21 tahun dan masih dalam tahap pencarian identitas diri (Agustini, V. D., Tiara, A., & Khotimah, 2023). Remaja tergolong rentan dalam bersosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di kehidupan Masyarakat. Kegagalan remaja dalam menumbuhkan nilai dan norma yang positif dalam dirinya disebut dengan penyimpangan perilaku.

Masa remaja adalah masa “Stres and Strain”, yaitu masa kegoncangan dan kebimbangan (Mahardika, 2016). Hal ini berakibat kepada para remaja untuk melakukan penolakan-penolakan terhadap kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga. Perilaku demikian potensial menimbulkan penyimpangan norma sosial. Menurut James W. Vender Zander (dalam Astriani, 2023) penyimpangan perilaku adalah suatu aksi atau tindakan maupun perilaku yang oleh sejumlah besar orang menganggap sebagai hal tercela dan diluar batas toleransi. Adapun bentuk penyimpangan perilaku yang kerap dilakukan remaja ialah meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, melakukan penindasan atau kekerasan dengan sengaja terhadap orang lain yang lebih lemah (bullying), melakukan tindakan kriminal termasuk pemerasan, hingga pencurian serta perusakan gedung (Khotimah & Agustini, 2023).

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Klaster Pendidikan, Aris Adi

Leksono (dalam Fahlevi, 2023) mengungkapkan bahwa pada klaster pendidikan, di tahun 2023 kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terus meningkat. Adapun penyebab tingginya angka kekerasan yang terjadi pada lingkungan pendidikan antara lain, akibat terjadinya learning loss dampak Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi Covid-19, pengaruh game online dan media sosial yang masih banyak menyajikan tayangan yang penuh kekerasan dan tidak ramah anak.

Media sosial kini menjadi sarana yang paling digandrungi terutama dikalangan remaja. Seperti mata uang, media sosial memiliki dua sisi yaitu negatif dan positif. Penggunaan media sosial yang negatif seperti halnya konten atau tayangan yang mengandung kekerasan dan tidak ramah anak dapat menjadi pengaruh buruk yang memicu remaja melakukannya, oleh karena itu hadirnya media sosial memberikan dampak dan pengaruh dalam celah kehidupan anak termasuk membentuk perilaku. Sementara itu secara positif dalam kesehariannya, remaja akrab dengan media sosial sehingga kemungkinan besar mereka akan diterpa oleh informasi yang dapat mengedukasi mereka akan dampak, jenis dan bahayanya penyimpangan perilaku sosial yang dapat terjadi kepada siapapun.

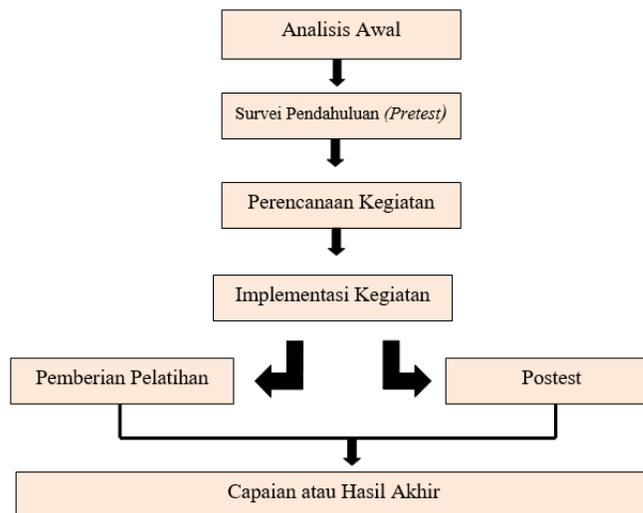
Perilaku penyimpangan yang kian marak di lingkungan sekolah dan dapat memicu remaja, serta keseharian yang erat antar remaja dengan media sosial dapat disinergikan dalam pemanfaatan media sosial guna pencegahan penyimpangan perilaku. Apabila situasi demikian tidak dilakukan maka pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia akan melemah dan gagal membentuk bangsa yang bermartabat dan berwibawa. Lingkungan pendidikan harus aman dan nyaman untuk anak, sehingga tumbuh kembang anak bisa menjadi maksimal. Untuk itu perlu semua pihak turun tangan mengatasi situasi darurat penyimpangan perilaku pada satuan pendidikan, baik pemerintah pusat dan daerah, keluarga, masyarakat, pihak satuan pendidikan, termasuk peserta didik.

Para siswa SMA Muhammadiyah 16, Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat tergolong anak-anak remaja yang sehari-hari dekat dengan media sosial. Sebagai calon penerus generasi bangsa, seyogyanya sejak awal mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana menggunakan media sosial untuk kegiatan positif, khususnya dalam menggali kreatifitas siswa untuk dapat membuat konten media sosial yang menarik guna mengkampanyekan pencegahan penyimpangan perilaku yang kerap terjadi dunia pendidikan, khususnya lingkungan sekolah. Mengkampanyekan pencegahan penyimpangan perilaku menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam memutus fenomena tersebut. Kampanye merupakan keinginan untuk mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku orang lain dengan daya tarik yang komunikatif (Fatimah, 2018). Atas dasar tersebut, tim pengusul memutuskan mengadakan pelatihan pembuatan konten media sosial untuk kampanye pencegahan penyimpangan perilaku remaja di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta.

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian dilakukan secara luring di SMA Muhammadiyah 16, Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat pada Rabu, 13 Desember 2023 dengan peserta sebanyak 25 orang pengurus organisasi siswa intra sekolah atau yang dikenal disekolah tersebut sebagai Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Anggota IPM dipilih karena mereka memiliki tanggung jawab dalam mewadahi kreativitas, pikiran, masukan, kritikan dari siswa dan siswi di sekolah tersebut, dan juga dituntut harus selalu aktif dalam memajukan nilai sekolah, sehingga melalui pelatihan ini diharapkan nantinya mereka akan mewakili dan menjadi penerus informasi ke siswa lainnya. Demikian pula pertimbangan bahwa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta sudah memiliki sosial media

IPM yang cukup aktif, sehingga pelatihan ini diharapkan dapat membantu peserta dalam mengembangkan sosial mediana, terlebih yang berkaitan dengan kampanye pencegahan penyimpangan perilaku. Adapun metode pelaksanaan pelatihan yang dilakukan sebagai berikut;



Gambar 1. Metode Pengabdian

Metode dalam kegiatan ini menekankan pelibatan aktif para stakeholder dalam kegiatan mulai analisis situasi, perencanaan sampai implementasi kegiatan dan capaian atau hasil akhir atau dikenal dengan **Participatory Rural Appraisal (PRA)** (Riptanti, E. W., & Widyamurti, 2023). Pada analisis awal, tim menentukan, melakukan observasi dan identifikasi permasalahan serta kebutuhan mitra yang disesuaikan dengan solusi yang akan diberikan yakni Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Kampanye Pencegahan Penyimpangan Perilaku Remaja. Peserta pelatihan mendapatkan pretest terlebih dahulu guna mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang perilaku menyimpang, kemudian implementasi kegiatan melalui pemberian materi yang didalamnya memuat kegiatan ceramah, diskusi dan juga praktik (Khotimah, W. Q., Agustini, V. D., & Tiara, 2022). Kemudian pada sesi akhir acara pelatihan diberikan postest sebagai evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. berikut ini merupakan foto kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan;



(a) (b)

Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini membahas mengenai kampanye pencegahan penyimpangan perilaku dikalangan remaja berbasis pemanfaatan media sosial. Berangkat dari fenomena daruratnya dunia pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh maraknya kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah yang terus meningkat, kegiatan ini menjadi hal penting untuk dilakukan bagi kehidupan komunikasi manusia khususnya para remaja yang kini sedang mengalami darurat penyimpangan perilaku.

Di era teknologi informasi dan komunikasi, pencegahan penyimpangan perilaku dapat diaktualisasi dengan melaksanakan kampanye-kampanye gerakan tersebut melalui pemanfaatan media sosial. Di mana pada saat ini, media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi yang banyak digunakan dan sering dikunjungi masyarakat Indonesia terutama dikalangan remaja (Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, 2018).

Media sosial memberdayakan banyak orang untuk mengekspresikan diri secara efektif untuk menjangkau sesama manusia dengan kepentingan bersama. Media sosial juga telah membantu secara signifikan dalam menghubungkan orang-orang dari komunitas di seluruh dunia. Menurut Utomo, S., Heriansyah, D., Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., & Ruslan, (2021), media sosial hakikatnya dapat dijadikan ruang untuk menyebarkan pesan-pesan apa saja, tidak terkecuali dalam kegiatan PkM ini yaitu mengenai pencegahan penyimpangan perilaku.

Menjadi media yang paling banyak digunakan, memiliki jangkauan yang luas dan keterhubungan, media sosial menawarkan penyimpanan dan replikasi yang mengacu pada sejauh mana suatu jenis komunikasi digital dipertahankan dan dapat terus diakses oleh orang lain sehingga membuatnya menjadi ruang yang efektif dalam mengkampanyekan pesan-pesan kebaikan. Penggunaan media sosial, dapat mempermudah seseorang untuk mencari informasi dengan sangat cepat dan fleksibel, demikian kampanye terkait dengan pencegahan penyimpangan perilaku di media sosial begitu fundamental dan sangat diperlukan oleh setiap lingkungan sekolah, tidak terkecuali SMA Muhammadiyah 16 Jakarta.

Pelatihan pemanfaatan media sosial untuk kampanye pencegahan penyimpangan perilaku remaja di SMA Muhammadiyah 16 Jakarta ini bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman akan penyimpangan perilaku remaja dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dalam mengkampanyekan pencegahan hal tersebut, juga sebagai dorongan untuk menciptakan tindakan dalam membentuk sarana penanganan dan pencegahan kekerasan di sekolah. Dalam mencapai tujuan dari kegiatan ini, Tim PkM mengidentifikasi beberapa temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan *Pre Test* pada mitra beserta solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, diantaranya;

- (1) Peserta mengetahui tentang penyimpangan perilaku namun hanya sebatas perundungan, tawuran, mengkonsumsi obat terlarang, pergaulan bebas dan pencurian. Sebanyak 67% diantaranya mengungkapkan bahwa penyimpangan perilaku terkait dengan perundungan secara verbal terjadi di lingkungan pertemanan mereka, dan hampir seluruhnya memiliki keinginan untuk menghindari hingga mengajak teman terdekat untuk tidak berperilaku demikian. Penemuan tersebut teridentifikasi oleh Tim PkM, bahwasanya peserta dalam kegiatan ini belum sepenuhnya memahami mengenai bagaimana dan apa saja bentuk-bentuk dari penyimpangan perilaku, khususnya di lingkungan sekolah maupun pertemanan mereka yang tentunya dapat mengancam mental dan kehidupan seseorang.

Untuk mengatasi hal yang hadapi tersebut, maka Tim PkM memberikan solusi bagi permasalahan mitra dengan memberikan pemaparan yang disampaikan oleh Wininda Qusnul Khotimah, S.I.Kom., M.A mengenai perilaku menyimpang, mulai dari pengertian, bentuk-bentuk, bagaimana dapat terjadi di kehidupan remaja hingga menghadapi dan pencegahannya. Pada pemaparan tersebut, ditekankan bahwa penyimpangan perilaku adalah semua tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Pada umumnya, tingkah laku manusia adalah sebuah konformitas; suatu perilaku atau kepercayaan menuju norma dari kelompok (agen sosial) sebagai tekanan dari kelompok tersebut, dapat dilakukan secara spontan maupun sadar sebagai bentuk penyesuaian diri dengan orang lain hingga melakukan sesuatu yang sama ketika kelompok melakukan hal tertentu – Perilaku individu yang tidak konform disebut perilaku nonkonform atau menyimpang.

Wininda Qusnul Khotimah, S.I.Kom., M.A selaku narasumber dalam kegiatan ini juga mengatakan bahwa perilaku menyimpang terbagi dalam dua jenis, yaitu; (a) Penyimpangan Primer – Bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara, tidak dilakukan secara berulang. Biasanya penyimpangan ini seperti membuang sampah sembarangan, menerobos lampu merah, meludah sembarang tempat; (b) Penyimpangan Sekunder - Individu mengadopsi peran sebagai devian dan berpartisipasi dalam perilaku menyimpang yang mengubah jatidirinya atau dikatakan sudah menetap. Seringnya perilaku ini tidak mendapat toleransi dari masyarakat. Misalnya, perilaku LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*), memakai narkoba, hingga pelaku prostitusi.

Pada pemaparan tersebut, kepada peserta dalam kegiatan ini ditegaskan kembali bahwasanya bentuk-bentuk penyimpangan perilaku khususnya disekolah artinya bukan hanya sebatas perundungan, tawuran, mengkonsumsi obat terlarang, pergaulan bebas dan pencurian, melainkan apapun tindakan dan perilaku yang tidak sesuai (nonkonform) dengan nilai dan norma sosial, maka hal tersebut termasuk kedalam penyimpangan perilaku.

Peserta dalam kegiatan ini adalah remaja madya dan akhir - Remaja Madya (*Middle*

Adolescence) 14-16 tahun, dan Remaja Akhir (*Late Adolesence*) 17-20 tahun (Sarwono, 2012). Remaja madya dan akhir adalah usia dimana pada tahap ini individu sangat membutuhkan teman-teman dan masa konsolidasi menuju periode dewasa. Menurut Ali dan Asrori (Khotimah, W. Q., Agustini, V. D., & Tiara, 2022) usia remaja ditandai dengan karakteristik perkembangan sifatnya yaitu memiliki kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, keinginan mencoba segala sesuatu (*high curiosity*), dan khususnya aktivitas berkelompok. Remaja akan lebih rentan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

Atas dasar tersebut, maka pada kegiatan ini Tim PKM juga memberikan penjelasan tentang upaya agar para siswa terhindar dari penyimpangan perilaku melalui filterisasi teman, sebab dalam beberapa proses sosial, penyimpang melakukan beberapa hal untuk menghindari penolakan dari masyarakat dengan cara (1) menyamar atau merahasiakan diri, (2) memanipulasi situasi, (3) rasionalisasi, (4) berubah menjadi nondevian (Syamsi, dalam Anggraeni, 2019). Wininda Qusnul Khotimah, S.I.Kom., M.A menekankan bahwa pentingnya untuk dapat pandai menempatkan diri sebagai remaja, memilih teman pergaulan dan membentuk lingkungan pertemanan yang sehat merupakan salah satu bentuk upaya dalam menghindari penyimpangan perilaku. Selain itu, dapat pula dilakukan upaya untuk saling mengingatkan tentang bagaimana bahaya perilaku penyimpangan bagi kehidupan dan mental seseorang, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Tim mengobservasi hasil penemuan kedua, bahwasanya;

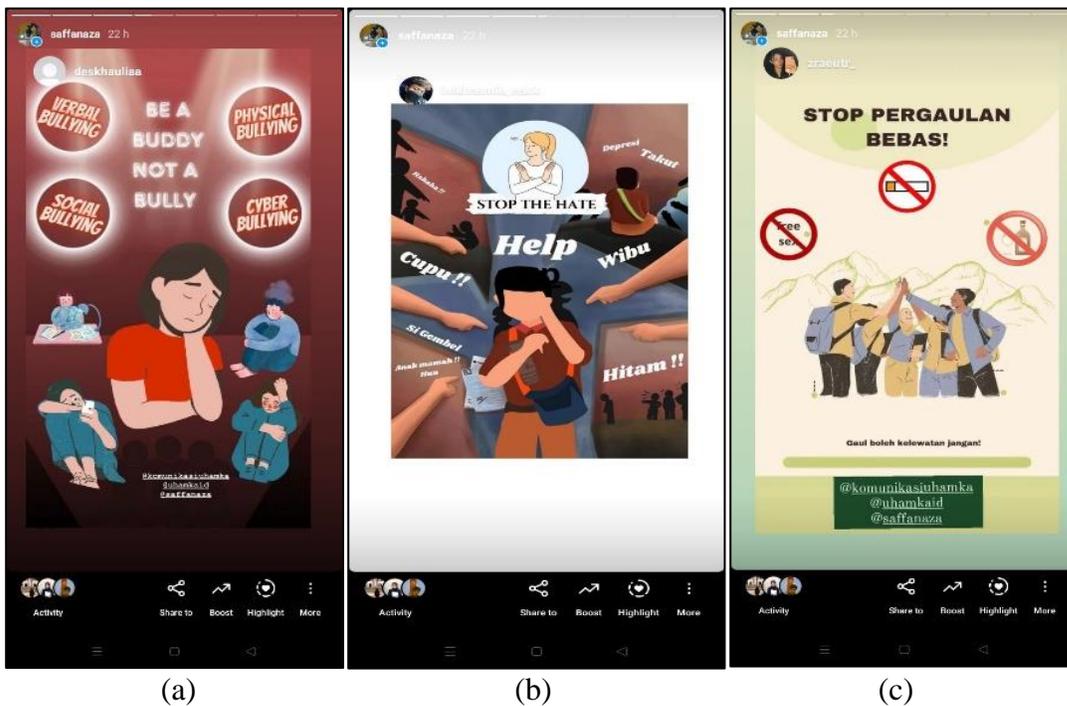
- (2) Keinginan berupaya yang sudah terbangun dan dimiliki oleh mitra, belum diimbangi dengan langkah nyata mengenai cara-cara mencegah penyimpangan perilaku. Mitra belum memikirkan untuk mengkampanyekan pencegahan penyimpangan perilaku di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan media sosial, padahal mayoritas mitra atau sebesar 94% adalah pengguna aktif di media sosial dan sebagian besar mengungkapkan bahwa waktu yang dihabiskan dalam menggunakan media sosial dalam sehari ialah 1 hingga 3 jam, bahkan diatas 5 jam, namun mitra belum memaksimalkan pemanfaatan media sosial sebagai upaya dalam pencegahan penyimpangan perilaku. Begitupula jika ditinjau dari media sosial yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah 16 dan (@sma.muhammadiyah16) dan IPM (@ipmsmam16), mitra cukup aktif, informatif dan kreatif dalam media sosial instagram, hanya saja konten edukatif dalam permasalahan penyimpangan perilaku di lingkungan sekolah belum dilakukan sepenuhnya.

Media sosial merupakan situs dimana seseorang mampu membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan orang lain yang berada dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi atau hanya sekedar berkomunikasi. Penggunaan media sosial yang sudah sangat meluas ini kemudian membentuk sebuah interaksi sosial baru berupa jejaring sosial (*social network*) yang merupakan sebuah struktur sosial yang dibentuk individu atau kelompok yang terhubung oleh satu atau lebih faktor saling ketergantungan, seperti persahabatan, persaudaraan, kepentingan bersama, perdagangan, ketidaksukaan, berpacaran, kesamaan keyakinan, pengetahuan dan prestise (Rosyidah, F. N., & Nurdin, 2018).

Interaksi yang berlangsung dalam media sosial ini memiliki karakter yang sama dengan interaksi tatap muka dimana aturan dan norma juga diakui dan digunakan. Hal tersebut berarti

media sosial dapat menjadi wadah untuk berinteraksi antar pengguna, sehingga ketika melakukan kampanye mengenai pencegahan penyimpangan perilaku melalui media sosial berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam memberikan informasi dan edukasi kepada pengguna yang saling terhubung. Layaknya interaksi tatap muka dimana aturan dan norma diakui, maka semua anggota yang berinteraksi di media sosial juga berupaya tetap mengatur tindakannya agar tidak melanggar norma yang berlaku.

Wininda Qusnul Khotimah, S.I.Kom., M.A, selaku Narasumber dalam kegiatan ini mengatakan bahwa dengan ikut andil dalam memposting pesan-pesan yang mendidik dan menyeru kepada kebajikan, indikasi pesan tersebut dapat dalam bentuk tertulis, melalui ilustrasi gambar atau video edukasi yang tidak memakan durasi panjang, maka tindakan-tindakan sederhana ini setidaknya dapat sebagai usaha dalam mengisi kekosongan konten moderasi yang sejatinya hadir di media sosial. Atas dasar tersebut, pada sesi kedua Tim PKM memberikan pendampingan atau pelatihan kepada mitra dalam membuat materi kampanye tentang pencegahan penyimpangan perilaku remaja di lingkungan SMA Muhammadiyah 16 Jakarta. Berikut ini adalah beberapa hasil pelatihan dari peserta;



Gambar 1. Kampanye Tentang Pencegahan Penyimpangan Perilaku Remaja Di Lingkungan SMA Muhammadiyah 16 Jakarta Melalui Pemanfaatan Media Sosial

Setelah pemberian materi dan pendampingan kepada mitra dalam membuat materi kampanye tentang pencegahan penyimpangan perilaku remaja di lingkungan sekolah, terjadi perubahan kognitif atau pemahaman peserta mengenai penyimpangan perilaku. Hal tersebut dibuktikan melalui kemampuan peserta dalam menjawab soal Post Test yang diberikan oleh Tim PkM. Hasil

Post Test menunjukkan peserta memahami dengan baik apa itu penyimpangan perilaku dengan menunjukkan jawaban yang variatif dalam mendeskripsikan berbagai bentuk-bentuk penyimpangan perilaku, bukan hanya sebatas perundungan, tawuran, mengkonsumsi obat terlarang, pergaulan bebas dan pencurian, melainkan juga menyebutkan hal lain seperti; Kekerasan atau Pelecehan Seksual, LGBT, Cyber Bullying, Seks Bebas, Kekerasan Verbal dan Fisik, Penipuan dan Tindakan Kriminal lainnya.

Hal tersebut pada akhirnya dapat memotivasi mahasiswa untuk dapat memperbaiki atau mengevaluasi diri, mengajak teman-teman sekolah untuk lebih memperhatikan atau peduli akan masalah tersebut yang dimana penyimpangan perilaku dapat terjadi dari hal-hal kecil disekitarnya, khususnya dalam pertemanan. Peserta juga memahami bagaimana dampak dari perilaku menyimpang dan faktor-faktor yang melandasinya, tidak hanya itu peserta juga telah melakukan kampanye penyimpangan perilaku dengan memanfaatkan media sosial sebagai hasil akhir dari kegiatan pelatihan ini.

SIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan media sosial untuk kampanye pencegahan penyimpangan perilaku remaja dilakukan atas dasar maraknya beragam kasus penyimpangan perilaku remaja di lingkungan sekolah. Adapun tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk dapat memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman akan penyimpangan perilaku remaja dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dalam mengkampanyekan pencegahan hal tersebut, juga sebagai dorongan untuk menciptakan tindakan dalam membentuk sarana penanganan dan pencegahan kekerasan di sekolah.

Dalam kegiatan ini Tim PkM memberikan penjelasan mengenai penyimpangan perilaku, mulai dari bentuk-bentuknya hingga dampaknya terhadap korban dan faktor-faktor yang melatar belakangi hingga upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan terhindar dari hal tersebut. Tidak hanya itu, Tim PkM memberikan pendampingan kepada mitra dalam membuat materi kampanye mengenai pencegahan penyimpangan perilaku khususnya di lingkungan sekolah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan kemampuan peserta dalam memahami lebih baik tentang penyimpangan perilaku dan mampu memotivasi peserta untuk melakukan kampanye penyimpangan perilaku dengan memanfaatkan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat UHAMKA yang telah mendanai pelatihan ini. Juga kepada pihak SMA Muhammadiyah 16, Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat, khususnya para pengurus OSIS sebagai mitra yang membantu pelaksanaan pelatihan tentang Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Kampanye Pencegahan Penyimpangan Perilaku Remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, V. D., Tiara, A., & Khotimah, W. Q. (2023). Edukasi Konformitas Kelompok Bermain di Kalangan Siswa SMAN 6 Tangerang Untuk Mencegah Penyimpangan Perilaku. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam*, 2(2), 105–1117.
- Anggraeni, M. (2019). Fenomena Pengendara Sepeda Motor Anak Di Bawah Umur Dan Upaya Penanggulangannya Di SMPN 2 Sanden Kabupaten Bantul. *E-Societas*, 8(5).

- Astriani, R. D. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Sosial Yang Menyimpang Pada Usia Remaja Serta Peran Orang Tua. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 743–749.
- detikJogja. (n.d.). Aksi Nekat ABG di Bantul-Gunungkidul: Curi Entok hingga Ugal-ugalan di JJLS. Detik.Com. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7057378/aksi-nekat-abg-di-bantul-gunungkidul-curi-entok-hingga-ugal-ugalan-di-jjls>
- Fahlevi, F. (2023). KPAI: Angka Kekerasan di Sekolah Meningkat, Dipengaruhi Game Online dan Media Sosial. *TribunNews.Com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/10/09/kpai-angka-kekerasan-di-sekolah-meningkat-dipengaruhi-game-online-dan-media-sosial>
- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 5–16.
- Khotimah, W. Q., Agustini, V. D., & Tiara, A. (2022). Kampanye Kesehatan Mental Melalui Meme: Edukasi Komunikasi Asertif di Kalangan Siswa SMAN 6 Kota Tangerang. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 76–83.
- Khotimah, W. Q., & Agustini, V. D. (2023). Membuat Konten Lingkungan Hidup di Media Sosial Untuk Mengembangkan Potensi Wisata Pulo Geulis Kota Bogor. 2(4), 286–292.
- Mahardika, N. (2016). Pengembangan Program Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengelola Stres. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).
- Marwadi, I. (n.d.). Siswa SD di Bekasi Korban Bullying hingga Kaki Diamputasi Meninggal. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-7076700/siswa-sd-di-bekasi-korban-bullying-hingga-kaki-diamputasi-meninggal>
- Mubarokah, M. E., & Susanti Reni. (n.d.). Remaja yang Bunuh Pria Dewasa di Bandung adalah Korban “Bully” di Pesantren. *Kompas.Com*. <https://bandung.kompas.com/read/2023/10/05/144839278/remaja-yang-bunuh-pria-dewasa-di-bandung-adalah-korban-bully-di-pesantren.%0A%0A>
- Rachmawati. (n.d.). Sederet Fakta Kasus “Bullying” Murid SMP di Cilacap, Pelaku Hampir Dihajar Massa. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/09/28/061000078/sederet-fakta-kasus-bullying-murid-smp-di-cilacap-pelaku-hampir-dihajar?page=all>
- Riptanti, E. W., & Widyamurti, N. (2023). Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu di Desa Girilayu Berbasis Local Wisdom Menuju Global Market. *Warta LPM*, 26(3), 375–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1269>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38–48.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 2(2), 69.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.



KALAM

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.3, No.1, Januari 2024

Utomo, S., Heriansyah, D., Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., & Ruslan, I. (2021). Efektivitas Kampanye Moderasi Beragama Berbasis Whatsapp Group Pada Masyarakat Desa. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 64–78.